

Penyunting:
Yoyon Suryono
Sumarno

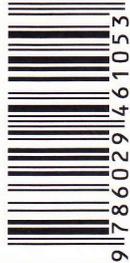
Pendidikan kewirausahaan sering dikaitkan dengan merintis usaha kecil-kecilan. Namun sebenarnya ada perbedaan antara *small business* dengan *entrepreneur*. Para pelaku bisnis kecil masih kuat nilai-nilai sosialnya, sehingga sering berada pada situasi sulit karena harus melakukan sesuatu yang tidak cocok bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang mewarnai dunianya para *entrepreneur*. Misalnya hubungan utang-piutang di luar kemampuan finansial yang nyata, sehingga bisnis kecil rentan untuk gagal; apalagi sistem pasar yang terbuka lebar masuknya pesaing bisnis dalam berbagai skala kemampuan. *Entrepreneur* lebih selektif, hati-hati, meskipun dapat saja berawal dari segala sesuatu yang kompatibel dengan sistem sosial.

Hal ini merupakan tantangan kultural bagi pendidikan aksara kewirausahaan; apalagi dengan kelompok sasaran masyarakat berekonomi lemah di pedesaan.

AM PUBLISHING
ANGGOTA IKAPI No. 003/DIY/94

- Jln. Tlogosuryo No. 49 Tlogomas Malang
Tlp./Faks. (0341) 568752
- Jln. Bimasakti No. 19 Yogyakarta 55221
Tlp./Faks. (0274) 520612-520613
adityamedia-publishing@gmail.com

ISBN 978-602-9461-05-3



9 786029 461053

Pembelajaran Kewirausahaan Masyarakat

Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2012

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : Pembelajaran Kewirausahaan Masyarakat
 Penulis : Yoyon Suryono, Sumarno
 Judul Artikel : Program Pendidikan Aksara Kewirausahaan
 Penulis : **Sujarwo** & Sumarno

Identitas Buku : a. ISBN : 978-602-9461-05-3
 b. Edisi : Cetakan I
 c. Tahun Terbit : Februari 2012
 d. Penerbit : Aditya Media Yogyakarta
 e. Jumlah halaman : 223

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku : Buku Referensi

(beri \checkmark pada kategori yang tepat) Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Buku		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Referensi <input type="checkbox"/>	Monograf <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	$(82 + 90) / 2 \times 20\%$	$(... + ...) / 2 \times 20\%$	17,2
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	$(82 + 90) / 2 \times 30\%$	$(... + ...) / 2 \times 30\%$	25,8
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	$(82 + 90) / 2 \times 30\%$	$(... + ...) / 2 \times 30\%$	25,8
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	$(82 + 90) / 2 \times 20\%$	$(... + ...) / 2 \times 20\%$	17,2
Total = (100%)			86

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah : a. Amat Baik (A), b. Baik (B), c. Cukup (C)

Yogyakarta,

01 APR 2013

Reviewer 2



Nama : Dr. Sugito, MA
 NIP : 19600410 198503 1 002
 Unit Kerja: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

Reviewer 1



Nama : Prof. Dr. Sodik Azis K, M.Ed
 NIP : 19430222 196612 1 001
 Unit Kerja: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

Catatan:

- 1) Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
- 2) Rentangan nilai 50 – 100
- 3) Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya :
 81 – 100 : A (amat baik)
 66 – 80 : B (baik)
 ≤ 65 : C (cukup)

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : Pembelajaran Kewirausahaan Masyarakat
 Penulis : Yoyon Suryono, Sumarno
 Judul Artikel : Program Pendidikan Aksara Kewirausahaan
 Penulis : **Sujarwo** & Sumarno

Identitas Buku : a. ISBN : 978-602-9461-05-3
 b. Edisi : Cetakan I
 c. Tahun Terbit : Februari 2012
 d. Penerbit : Aditya Media Yogyakarta
 e. Jumlah halaman : 223

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku : Buku Referensi
 (beri \checkmark pada kategori yang tepat) Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Buku		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Referensi <input type="checkbox"/>	Monograf <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	82 x 20% x 20%	16,4
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	82 x 30% x 30%	24,6
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	82 x 30% x 30%	24,6
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	82 x 20% x 20%	16,4
Total = (100%)			82

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah : a. Amat Baik (A), b. Baik (B), c. Cukup (C)

Yogyakarta,

21 FEB 2013

Reviewer 1

eh

Nama : Prof. Dr. Sodik Azis K, M.Ed.
 NIP : 19430222 196612 1 001
 Unit Kerja: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

Catatan:

- 1) Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
- 2) Rentangan nilai 50 – 100
- 3) Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya :
 - 81 – 100 : A (amat baik)
 - 66 – 80 : B (baik)
 - ≤ 65 : C (cukup)

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : Pembelajaran Kewirausahaan Masyarakat
 Penulis : Yoyon Suryono, Sumarno
 Judul Artikel : Program Pendidikan Aksara Kewirausahaan
 Penulis : **Sujarwo** & Sumarno

Identitas Buku : a. ISBN : 978-602-9461-05-3
 b. Edisi : Cetakan I
 c. Tahun Terbit : Februari 2012
 d. Penerbit : Aditya Media Yogyakarta
 e. Jumlah halaman : 223

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku : Buku Referensi

(beri \checkmark pada kategori yang tepat) Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Buku		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Referensi <input checked="" type="checkbox"/>	Monograf <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	..90 x 20%	... x 20%	1800
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	..90 x 30%	... x 30%	2400
c. Kecukupan dan kemitakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	..90 x 30%	... x 30%	2700
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	..90 x 20%	... x 20%	1800
Total = (100%)			90

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah : a. Amat Baik (A), b. Baik (B), c. Cukup (C)

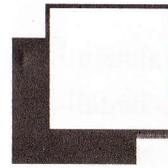
Yogyakarta, 14 MAR 2013

Reviewer 2

Nama : Dr. Sugito, MA.
 NIP : 19600410 198503 1 002
 Unit Kerja : Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

Catatan:

- 1) Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
- 2) Rentangan nilai 50 – 100
- 3) Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya :
 - 81 – 100 : A (amat baik)
 - 66 – 80 : B (baik)
 - ≤ 65 : C (cukup)



Program Pendidikan Aksara Kewirausahaan

(Sujarwo dan Sumarno)

Konsep Dasar Perencanaan Program

Program pendidikan aksara kewirausahaan merupakan salah satu terobosan dalam pendidikan masyarakat, yang berusaha meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui pemberdayaan dengan berbagai program yang memfasilitasi masyarakat untuk melek dalam berbagai bidang kehidupan. Dari sudut pandang ini maka pendidikan aksara kewirausahaan merupakan program berskala nasional, dan oleh karenanya memerlukan manajemen yang tepat pada tingkat nasional, daerah, dan tingkat program. Sebagai suatu program berskala nasional, sebelum diterapkan di dalam skala luas, dilakukan terlebih dahulu "perintisan". Di dalam bahasa penelitian, perintisan ini sebenarnya merupakan aktivitas penelitian pengembangan untuk menghasilkan model atau prototip, yang dengan pemantauan dan penyempurnaan terus menerus sudah terbukti sukses menghasilkan perbaikan di masyarakat.

Sesuai dengan kosep dari Evan (1981) di dalam buku *nonformal education planning*, agar supaya program pendidikan aksara kewirausahaan ini memiliki andil strategis tidak hanya di dalam pembangunan pendidikan melainkan di dalam pembangunan bangsa; maka perlu penataan peran dan kewenangan pada tingkat nasional, daerah, dan tingkat satuan pendidikan, atau bahkan tingkat program.

Pada tingkat nasional manajemen program pendidikan aksara kewirausahaan ini merumuskan dengan jelas: a) perannya sebagai bagian dari perencanaan pendidikan nasional; b) perannya dalam pembangunan ekonomi dan sosial; c) menggalang perantara dari semua pemangku kepentingan pendidikan; dan d) membangun kapabilitas pendidikan nonformal (pnf) daerah untuk mendukung perencanaan oleh pemerintah pusat.

Peran daerah diwarnai oleh konsep sebagai fungsi koordinasi, penguatan kapasitas, fungsi kemitraan yang efektif di dalam perencanaan, dan membangun pusat-pusat pendidikan berupa pusat-pusat kewirausahaan. Sejalan dengan konsep tersebut, maka peran institusi di tingkat daerah, misalnya BPKB, BPPNFI, Dinas Pendidikan, SKB; adalah: a) menerjemahkan kebijakan nasional, disesuaikan dengan kondisi daerah; b) mengkoordinasikan bersama dengan berbagai kegiatan pnf lainnya; c) memberikan dukungan informasi; serta d) memberikan dukungan berupa mekanisme perencanaan yang benar.

Pada tingkat program, manajemen pendidikan aksara kewirausahaan didasari oleh tiga prinsip yakni: a) berbasis lokal, tetapi berorientasi makro luas; b) partisipatoris-deliberatif; dan c) berbasis masyarakat. Sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut, prosedur yang perlu dilakukan adalah: a) melakukan asesmen kebutuhan; b) menetapkan tujuan dan perubahan yang dikehendaki; c) mengidentifikasi, menetapkan, dan merumuskan cara yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, termasuk menetapkan kelompok sasaran strategis; d) setelah program mulai dilaksanakan, melakukan pemantauan terhadap keterlaksanaan dan indikasi menuju perubahan yang

dikehendaki; serta e) melakukan evaluasi keberhasilan, manfaat, dan dampak program.

Prinsip *pertama*, berbasis lokal dan berorientasi makro mengandung maksud agar masyarakat terbuka sehingga ada jejaring kerjasama yang efektif dengan masyarakat yang lebih luas, melalui apa yang dirintis pada pendidikan aksara kewirausahaan. Prinsip ini memiliki konsekuensi misalnya: a) siapa sebaiknya yang menjadi pelatih atau pengajar untuk bidang tertentu; b) metodologi pendidikan, pelatihan, atau penyuluhan yang cocok dengan kondisi masyarakat dan lingkungannya; dan c) mesti ada penanggung-jawab program.

Prinsip *kedua*, partisipatoris, mengandung makna bahwa sesuai dengan kaidah pendidikan orang dewasa pula, masyarakat akan ikut merasa memiliki program, dan memiliki komitmen yang kuat untuk mensukseskan program. Sifat deliberatif berarti bahwa warga belajar adalah subjek yang sadar, memiliki dan memanfaatkan kewenangan untuk ikut serta membuat keputusan mengenai dirinya. Dengan demikian prinsip partisipatoris ini juga akan berarti membelajarkan dan mendidik warga masyarakat mengenai cara membuat rencana kegiatan yang baik.

Prinsip *ketiga*, program pendidikan aksara kewirausahaan berbasis masyarakat; mengandung berbagai makna; a) Warga belajar tidak akan tercerabut dari akar masyarakatnya; bahkan justru, kalau berhasil para warga belajar ini akan menghasilkan manfaat, minimal untuk diri dan keluarganya, dan lebih dari itu terbuka kesempatan untuk mendatangkan manfaat bagi masyarakatnya; b) Substansi yang diangkat ke dalam pendidikan aksara kewirausahaan ada kaitannya atau bahkan diambil dari

kearifan lokal. Misalnya: seni dan kerajinan, hasil bumi, dan kekayaan alam lainnya.

Dengan demikian pendidikan aksara kewirausahaan tidak akan menimbulkan urbanisasi, di mana orang berkeinginan mencari kehidupan yang lebih baik di perkotaan. Sebaliknya, masyarakat diharapkan akan mulai berfikir, bertitik tolak pada apa yang sudah ada atau bahkan sudah dimiliki, untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Pada gilirannya, apabila para warga belajar pendidikan aksara kewirausahaan berhasil mengangkat kearifan lokal, berarti mereka ini sengaja atau tidak menjadi agen untuk memperkenalkan sesuatu yang semula bersifat lokal, menjadi menasional, dan tidak tertutup kemungkinan mendunia. Apabila hal ini terjadi, berarti bahwa telah mensukseskan pendidikan dengan menerapkan konsep pendidikan berbasis modal sosial dan juga pendidikan berbasis kultural.

Penentuan kelompok sasaran strategis

Sebagaimana diketahui, pendidikan aksara kewirausahaan memiliki sifat sebagai suatu rintisan, artinya dapat dimaknai bahwa program tersebut masih dalam fase pengembangan. Ada dua hal yang perlu dipertimbangkan: kelompok sasaran hendaknya kelompok yang memiliki potensi untuk sukses; dan kelompok tersebut memiliki potensi untuk berimbang pada kelompok lain secara pervasif.

Kelompok berpotensi sukses tidak berarti kelompok yang sudah jadi, atau sudah menjadi wirausaha sukses, melainkan mereka yang aktif, proaktif, memiliki komitmen, dan ingin berhasil. Evaluasi program akan membuktikan bahwa kesuksesan yang dicapai tidak lepas dari pengalaman belajar yang diperoleh dari program pendidikan aksara kewirausahaan. Semakin besar

nilai tambah yang diperoleh, akan semakin meyakinkan siapapun, mengenai keefektifan dan kualitas program. Keberhasilan program rintisan akan sangat berpengaruh terhadap langkah selanjutnya dari perintisan tersebut. Sehingga, warga masyarakat yang kelihatan mulai berhasil, tentunya juga memiliki daya tari tersendiri bagi warga lain untuk terimbas, ingin belajar berwirausaha; dalam bidang yang tentunya belum dikhawatirkan akan jenuh.

Pendidikan berbasis kompetensi

Pandangan dasar dibalik konsep pendidikan berbasis kompetensi adalah pandangan esensialis yang mengatakan bahwa orang dewasa memiliki kewenangan untuk merancang generasi penerus yang tepat sesuai dengan pandangan mereka. Pandangan ini ada bagusnya, karena suatu generasi dengan sungguh-sungguh mempersiapkan generasi penerusnya. Namun, perlu diingat bahwa di satu sisi masa depan tak sepenuhnya dapat diprakirakan; dan di sisi lain suatu generasi bukan tanpa keterbatasan di dalam memprakirakan kondisi masyarakat yang akan dihadapi anak di waktu mendatang; dan kemudian berbasis keyakinan ini, generasi penerus dipersiapkan. Kalau prediksi hanya mengandung sedikit kesalahan yang menyesatkan, tentu resiko kecil. Sebaliknya apabila prediksi mengandung kesalahan besar, anak dipersiapkan dengan cara-cara yang akan merugikan anak dan masyarakat ke depan. Oleh karena itu, penerapan pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan atau mencakup kompetensi dasar yang masih memiliki kelenturan untuk disesuaikan dengan perubahan; di samping kompetensi teknis yang siap pakai.

Salah satu contoh kompetensi dasar dan kompetensi teknis yang dikembangkan oleh PKBM Wulele Sanggula Kota Kendari dalam melakukan pelatihan las dasar pada tahun 2011 adalah:

1. Kompetensi dasar meliputi (a) melakukan komunikasi timbal balik, dan (b) mengidentifikasi prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja (K3).
2. Kompetensi inti (teknis) meliputi (a) mengukur dengan alat ukur mekanik dasar, (b) membaca sketsa dan/atau gambar kerja sederhana, (c) menggunakan peralatan tangan dan mesin-mesin ringan, (d) melaksanakan pemotongan secara mekanik, (e) melaksanakan pemotongan dengan gas, (f) melaksanakan rutinitas (dasar) pengelasan dengan proses las busur manual, dan (g) mengelas pelat posisi 1G di bawah tangan/flat dengan proses las busur manual.

Pada bagian berikut diuraikan empat komponen kompetensi kewirausahaan yakni: pengetahuan kewirausahaan, keterampilan kewirausahaan, dan sikap kewirausahaan serta keberanian usaha mandiri.

Pengetahuan kewirausahaan

Wirausaha adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya- sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses. Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Dalam kewirausahaan dihasilkan para usahawan, yaitu

orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan- kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya- sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Aksara kewirausahaan merupakan kegiatan peningkatan kemampuan berakhsaraan melalui pembelajaran keterampilan usaha yang dapat meningkatkan produktivitas perorangan maupun kelompok secara mandiri bagi peserta didik yang telah mengikuti dan/atau mencapai kompetensi baca-tulis-hitung pada tingkat keaksaraan dasar.

Pengetahuan yang dikembangkan dalam kegiatan aksara wirausaha meliputi; a) kemampuan mencari peluang, b) mengambil inisiatif untuk menggiring nilai baru, c) memecahkan masalah, d) kemampuan mengelola usaha secara otonom, e) mengambil tanggung jawab dan kepemilikan, f) pengetahuan membuat jaringan secara efektif, g) menempatkan segala sesuatu secara kreatif, dan h) mengetahui penilaian untuk mengambil resiko yang telah diperhitungkan (Ditdikmas, Paudni, 2011).

Setiap warga belajar pelatihan aksara kewirausahaan memiliki pengetahuan yang diharapkan. Warga belajar pada pelatihan aksara wirausaha di beberapa PKBM, meliputi; memiliki kemampuan mencari dan menangkap peluang membuka atau mengembangkan usaha, memiliki inisiatif membuat variasi produk usaha, dan berusaha membuat jaringan seefektif untuk mengelola dan mengembangkan usahanya. Beberapa warga belajar yang mulai bekerja di inkubator usaha bengkel las

menuturkan bahwa mereka bekerja membuat produk (pintu, tenda, pagar dan sejenisnya) dan berusaha menawarkan jasa *door to door* atau *face to face*, mereka lebih suka ikut kerja di bengkel yang lain sambil menunggu ada orderan. Di samping itu, pengetahuan tentang pemasaran juga masih tergolong rendah. Pemasaran masih didominasi oleh pengelola sendiri, secara *door to door* atau menawarkan ke lembaga atau toko-toko. Pasca program aksara kewirausahaan, warga belajar juga merintis inkubator usaha seperti; menjahit, ternak ayam, bengkel las, tanaman milon. Inkubator usaha memiliki kontribusi bagi lembaga PKBM itu sendiri setidaknya lembaga menjadi banyak dikenal masyarakat secara lebih baik terutama bila melihat adanya sebagian masyarakat yang justru bukan warga belajar PKBM datang untuk belajar berusaha seperti; menjahit, ternak ayam, buah milon atau sekedar membantu para pengelola dalam penyelesaian pesannya. Dalam usaha pakaian (menjahit), pernah dialami ketika pada suatu saat PKBM menerima pesanan membuat seragam sekolah atau membuat baju-baju tradisional untuk sebuah pertunjukan seni. Keterlibatan warga belajar dalam usaha inkubator bisnis secara tidak langsung telah melatih warga belajar dalam bidang wirausaha sehingga bisa meningkatkan kemampuan wirausahanya baik dalam pelaksanaan, persiapan guna meningkatkan penghasilan.

Sikap Kewirausahaan

Wirausahawan adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru. Selain itu, seorang wirausahawan

menjalankan peranan manajerial dalam kegiatannya. Seorang individu mungkin menunjukkan fungsi kewirausahaan ketika membentuk sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi manajerial tanpa menjalankan fungsi kewirausahaannya. Jadi kewirausahaan biasa bersifat sementara atau kondisional. Kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi. Sikap kewirausahaan yang dikembangkan, meliputi: a) pencapaian orientasi dan ambisi, b) percaya diri, c) tekun, d) otonom/mandiri, e) berorientasi pada tindakan, f) belajar sambil bekerja, g) kerja keras, tekad yang kuat kreatif (Ditdikmas, Paudni, 2011).

Sikap wirausaha output pelatihan aksara wirausaha di PKBM ditemukan sekitar 50 % warga belajar memiliki sikap kewirausahaan yang sesuai dengan hasil yang diharapkan (memiliki rasa percaya diri dalam bekerja dan berusaha, mengikuti kegiatan aksara wirausaha sambil belajar menjahit, mengembangkan usaha pakaian jadi, membuat pola-pola pakaian yang diminati pelanggan. Sementara warga belajar lainnya tidak melakukan kegiatan usaha mandiri. Di PKBM lain ditemukan sikap wirausaha yang dikembangkan pengetahuan secara teori dan praktek tentang beternak ayam kampung, terbentuknya 5 kelompok usaha ternak ayam dengan 6 orang di dalam kelompok tersebut. Motivasi untuk dapat meningkatkan kualitas hidup dan wirausaha yang mandiri, para peserta program aksara kewirausahaan ini dapat melakukan perubahan atas perilaku dan kehidupannya, beberapa diantara peserta adalah

orang yang memiliki kebiasaan buruk di masyarakat misalnya mabuk-mabukan dapat melakukan usaha memelihara ayam buras, sehingga kebiasaan buruknya mulai berkurang bahkan berhenti. Setelah memiliki usaha, mereka memiliki kegiatan rutin dan komitmen tinggi dalam mengelola usahanya, sehingga mulai melatih mendisiplinkan diri dalam menjalankan usaha, mengelola ternak ayam secara jujur, di samping itu mereka berusaha mencari terobosan baru dalam mengembangkan usahanya secara inovatif dan kreatif.

Dalam mengembangkan usaha, sikap mental yang mendukung keberhasilan usaha. Sikap wirausaha yang dimiliki warga belajar aksara kewirausahaan, meliputi: **a) disiplin**, dalam melaksanakan kegiatannya, seorang wirausahawan harus memiliki kedisiplinan yang tinggi. Arti dari kata disiplin itu sendiri adalah ketepatan komitmen wirausahawan terhadap tugas dan pekerjaannya. Wirausahawan memiliki kedisiplinan yang tinggi terhadap sistem kerja yang telah ditetapkan.¹ Ketaatan warga belajar dalam melaksanakan usahanya berusaha menyelesaikan hasil kerjanya sesuai dengan kesepakatan-kesepakatan yang dibuatnya adalah contoh dari kedisiplinan akan kualitas pekerjaan dan sistem kerja. **b) Komitmen tinggi**, komitmen adalah kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam melaksanakan kegiatannya, warga belajar memiliki komitmen yang jelas, terarah dan bersifat progresif (berorientasi pada kemajuan). Contoh komitmen warga belajarnya dalam menjalankan usaha terhadap orang lain terutama konsumennya adalah pelayanan prima yang berorientasi pada kepuasan konsumen seperti membuat produk yang terbaik,

sesuai dengan spesifikasi permintaan, kualitas produk yang sesuai dengan harga produk yang ditawarkan, penyelesaian bagi masalah konsumen, dan sebagainya. Seorang wirausahawan yang teguh menjaga komitmennya terhadap konsumen, akan memiliki nama baik di mata konsumen yang akhirnya wirausahawan tersebut akan mendapatkan kepercayaan dari konsumen, dengan dampak pembelian terus meningkat sehingga pada akhirnya tercapai target perusahaan yaitu memperoleh laba yang diharapkan, **c) jujur**, kejujuran merupakan landasan moral yang kadang-kadang dilupakan oleh seorang wirausahawan. Kejujuran dalam berperilaku bersifat kompleks. Kejujuran mengenai karakteristik produk (barang dan jasa) yang ditawarkan, kejujuran mengenai promosi yang dilakukan, kejujuran mengenai pelayanan purnajual yang dijanjikan dan kejujuran mengenai segala kegiatan yang terkait dengan penjualan produk yang dilakukan oleh wirausahawan, **d) kreatif dan inovatif**, untuk memenangkan persaingan, maka seorang wirausahawan harus memiliki daya kreativitas yang tinggi. Daya kreativitas tersebut sebaiknya dilandasi oleh cara berpikir yang maju, penuh dengan gagasan-gagasan baru yang berbeda dengan produk-produk yang telah ada selama ini di pasar. Gagasan-gagasan yang kreatif umumnya tidak dapat dibatasi oleh ruang, bentuk ataupun waktu. Justru seringkali ide-ide jenius yang memberikan terobosan-terobosan baru dalam dunia usaha awalnya adalah dilandasi oleh gagasan-gagasan kreatif yang kelihatannya mustahil, **e) mandiri**, seorang dikatakan "mandiri" apabila orang tersebut dapat melakukan keinginan dengan baik tanpa adanya ketergantungan pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak, termasuk mencukupi

kebutuhan hidupnya, tanpa adanya ketergantungan dengan pihak lain. Kemandirian merupakan sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan. Pada prinsipnya seorang wirausahawan harus memiliki sikap mandiri dalam memenuhi kegiatan usahanya. **f) realistis**, seseorang dikatakan realistis bila orang tersebut mampu menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.

Keterampilan Kewirausahaan

Keterampilan kewirausahaan yang dimiliki warga belajar setelah mengikuti kegiatan aksara kewirausahaan meliputi: a) kreatif dalam pemecahan masalah, keterampilan memotivasi, c) keterampilan bernegosiasi, d) keterampilan menjual, e) keterampilan mengelola usaha, f) berpikir strategis, g) keterampilan mengembangkan jaringan (Ditdikmas Ditjen PAUDNI, 2011).

Dalam menjalankan usahanya, seorang wirausaha memiliki serangkaian keterampilan yang mendukung keberhasilan usahanya. Keterampilan kewirausahaan sangat berhubungan dengan tahapan-tahapan melakukan wirausaha. Secara umum tahap-tahap melakukan wirausaha: (1) tahap memulai, tahap ini dipahami sebagai tahap seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, misalnya: diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan *franchising*. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri/ manufaktur / produksi atau jasa. Keterampilan telah dimiliki oleh para warga

belajar aksara kewirausahaan di beberapa PKBM atau Yayasan keterampilan memulai wirausaha dilakukan dengan melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan usaha dilakukan dengan cara kelembagaan dan perorangan.

Secara kelembagaan dilakukan melalui pameran, kerjasama dengan deperindag, bandiklat, depdiknas. Secara perorangan, pengelola berusaha melakukan kerjasama dengan penyedia bahan baku (besi)/toko untuk membuat berbagai jenis pada besi, dan untuk modal berusaha melakukan bekerjasama dengan bank. Analisis pasar dilakukan dengan melakukan pendataan mengenai lembaga, dan perorangan yang membutuhkan pagar besi dan tenda besi. Dari analisis kebutuhan ditemukan peluang memulai wirausaha, yaitu bengkel las. Bengkel las memiliki peluang besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat seperti; tralis, almari, ranjang tidur, pagar besi, tenda besi, alat-alat dapur, perbaikan jemuran, dan sebagainya. Di PKBM Indria kendari, keterampilan kewirausahaan yang dimiliki warga belajar aksara kewirausahaan meliputi: program aksara kewirausahaan dimaksudkan untuk membangun kemandirian dalam berwirausaha dengan diberi bekal keterampilan menjahit bagi semua peserta program dan keterampilan membuat jaringan kerja dengan beberapa instansi, seperti; depdikbud propinsi, deperindag, sekolah-sekolah, dan sebagainya (2) Tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap "jalan" dan mempertahankan usaha, mempertahankan usaha, tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang

terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek: pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi. Warga belajar di beberapa kewirausahaan PKBM Wulele telah melakukan usaha bengkel las, di PKBM Indria warga belajar mengembangkan usaha pakaian jadi melalui keterampilan menjahit. Dalam usahanya berusaha mengembangkan jaringan ke beberapa instansi, membuat variasi produk seperti; sarung bantal, sarung guling, spreng, pakaian pengantin, pakaian adat. Dalam melayani konsumen, berusaha menerima orderan dalam jumlah besar dan eceran, dengan harga yang terjangkau. (3) mengembangkan usaha, tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil. Di PKBM lain, ketrampilan wirausaha warga belajar yang telah mengikuti berbagai latihan dan dapat mengembangkan usahanya lewat usaha pengajuan pinjaman kredit di BMT. Warga belajar memproduksi aneka makanan, menjalankan permebelan, bengkel, dan warung serta rintisan ternak kambing BIGON di rumah masing-masing dan dapat di pasarkan lewat inkubator kelompok.

Keberanian usaha mandiri

Seseorang dikatakan "mandiri" apabila orang tersebut dapat melakukan keinginan dengan baik tanpa adanya ketergantungan pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak, termasuk mencukupi kebutuhan hidupnya, tanpa adanya ketergantungan dengan pihak lain. Kemandirian merupakan sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan usaha. Untuk

memenangkan persaingan, maka seorang wirausahawan harus memiliki daya kreativitas yang tinggi. Secara umum melalui program aksara kewirausahaan, PKBM dapat menambah aset-aset untuk mengembangkan usaha ternak ayam kampung misalnya; seperangkat kandang ayam sebagai bagian dari proses pembentukan inkubator usaha oleh PKBM sebagai penyelenggara programnya.

Peserta pasca program aksara kewirausahaan memiliki keterampilan yang fungsional terhadap tujuan peningkatan kualitas hidup diri, keluarga dan lingkungannya. Setiap peserta program memperoleh kesempatan yang sama untuk memberdayakan diri dengan model dinamika kelompok untuk saling membantu dan saling membelajarkan. Proses ini dirasakan dapat memotivasi masyarakat sekitarnya untuk terlibat secara aktif dan mendukung program aksara kewirausahaan secara lebih nyata. Setelah mengikuti aksara wirausaha, ada sebagian warga belajar aksara kewirausahaan mampu memproduksi aneka makanan, menjalankan permebelan, bengkel, dan warung serta rintisan ternak kambing BIGON di rumah masing-masing dan dapat dipasarkan lewat inkubator kelompok, membuka usaha bengkel las, menjahit pakaian, ternak ayam. Pada aksara kewirausahaan berbasis ternak ayam, pasca pelatihan dibentuk 5 kelompok kerja, masing-masing terdiri dari 6 orang yang difasilitasi dengan seperangkat kandang beserta beberapa ayam kampung, pakan secukupnya. Di samping itu, ada sebagian warga belajar pasca pendidikan aksara kewirausahaan yang terus menekuni bidang usaha menjahit dengan menggunakan inkubator bisnis menjahit milik PKBM sebanyak 7 orang. Ketujuh orang ini terdiri

dari 4 orang yang memang sudah menjadi bagian dari PKBM dan 3 orang yang tengah menekuni bidang menjahit ini namun juga menekuni bidang lain yakni anyaman dan membuat kue. Sementara itu 2 orang lainnya melakukan usaha mandiri dalam bidang menjahit. Dengan demikian sebanyak 9 orang atau hampir 50 % warga belajar telah melakukan usaha menjahit baik dengan bergabung bersama inkubator PKBM maupun usaha mandiri.

Perancangan program pendidikan aksara kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan memiliki rentang yang sangat luas, dari kompetensi pemula sampai dengan kompetensi pengusaha sukses. Kenyataan ini paling tidak memiliki dua konsekuensi: pertama, perlu penjenjangan kompetensi; dan kedua, untuk setiap jenjang perlu diidentifikasi "prasyarat" sudah harus dimiliki, agar supaya program lebih efektif, dan lebih memudahkan pengelolaannya.

Ada persamaan sederhana untuk menetapkan isi utama dari suatu program, yakni:

Kompetensi yang diharapkan dikuasai setelah menyelesaikan suatu program = prasyarat + isi program.

Dengan kata lain:

ISI PROGRAM = KOMPETENSI YG DIHARAPKAN – PRASYARAT.

Dengan persamaan sederhana tersebut dapat diambil contoh, bahwa peserta program pendidikan aksara kewirausahaan, yang dalam hal ini adalah mereka yang dipersiapkan untuk menjadi wirausaha "pemula", dipersyaratkan:

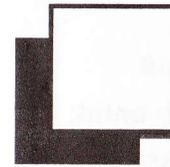
1. Sudah memiliki usaha atau mata pencaharian, sehingga jenis keterampilan yang akan menjadi bidang usaha utama tidak mencari-cari lagi.
2. Sudah menguasai kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung; yang secara formal memiliki sertifikat SUKMA; sehingga bahan ajar atau bahan latihan yang sudah dikemas khusus dapat dibaca dan dicerna.

Terkait dengan persoalan penjenjangan dapat dikemukakan misalnya:

1. Wirausaha pemula: mereka yang dari nol, dan hanya memiliki keterampilan sederhana sebagai sumber mata pencaharian, dan mulai menerapkan prinsip berwirausaha.
2. Wirausaha mahir; mereka yang sudah memiliki usaha sesuai dengan prinsip kewirausahaan, sudah dapat dibedakan dari pedagang kecil yang kadang tidak dapat menghindar dari kewajiban sosial yang dapat mengganggu rintisan usaha.
3. Wirausaha berhasil: mereka yang sudah berhasil mengembangkan usahanya, dengan berbagai ukuran, misal: volume usaha, jenis usaha, jejaring cabang usaha.

Daftar Pustaka

- Evan, David (1981). *Planning for nonformal education*. Paris: Unesco-IIEP.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat (2010). *Acuan Pengajaran dan Pengelolaan Dana Program Aksara Kewirausahaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal.
- PKBM Wulele Sanggula Kendari (2011). *Kurikulum Program Keahlian Teknik Pengelasan*. Laporan Kegiatan Pengelolaan Dana Program Aksara Kewirausahaan Tahun 2010.



Pembelajaran Aksara Kewirausahaan

(Sujarwo dan Sumarno)

Dampak yang diharapkan

Pembelajaran kewirausahaan bertujuan membekali pengelola dan warga belajar agar mampu merintis usaha individu atau kelompok. Tahapan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk penguatan kemampuan manajerial warga belajar baik secara individu maupun kelompok dalam merintis, mengelola dan mengembangkan usaha mandiri. Standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran kewirausahaan harus mencakup berbagai kompetensi di antaranya: perencanaan bisnis sederhana, manajemen produksi, strategi pemasaran, pengelolaan keuangan. Program ini bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan sikap dan perilaku wirausaha yang mampu berkreasi, menciptakan inovasi dan kreatif dalam menghadapi perkembangan lingkungan yang berubah cepat.

Di samping penguatan kemampuan manajerial, perintisan usaha akan lebih mudah kalau seseorang atau kelompok juga memiliki kompetensi teknis produksi atau jasa. Oleh karena itu di dalam pendidikan aksara kewirausahaan seringkali juga disertai dengan pelatihan keterampilan vokasional. Daya tarik pendidikan aksara kewirausahaan dapat terletak pada jenis keterampilan kejuruan, pelatihan kewirausahaan, atau pendampingan di dalam perintisan dan pengembangan usaha.

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : Pembelajaran Kewirausahaan Masyarakat
 Penulis : Yoyon Suryono, Sumarno
 Judul Artikel : Pembelajaran Aksara Kewirausahaan
 Penulis : **Sujarwo** & Sumarno

Identitas Buku : a. ISBN : 978-602-9461-05-3
 b. Edisi : Cetakan I
 c. Tahun Terbit : Februari 2012
 d. Penerbit : Aditya Media Yogyakarta
 e. Jumlah halaman : 223

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku : Buku Referensi
 (beri \checkmark pada kategori yang tepat) Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Buku		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Referensi <input type="checkbox"/>	Monograf <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	$(80 + 90) / 2 \times 20\%$	$(\dots + \dots) / 2 \times 20\%$	17
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	$(80 + 90) / 2 \times 30\%$	$(\dots + \dots) / 2 \times 30\%$	25,5
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	$(80 + 90) / 2 \times 30\%$	$(\dots + \dots) / 2 \times 30\%$	25,5
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	$(80 + 90) / 2 \times 20\%$	$(\dots + \dots) / 2 \times 20\%$	17
Total = (100%)			85

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah : a. Amat Baik (A), b. Baik (B), c. Cukup (C)

Yogyakarta,

01 APR 2013

Reviewer 2

Reviewer 1

Nama : Dr. Sugito, MA
 NIP : 19600410 198503 1 002
 Unit Kerja: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

Nama : Prof. Dr. Sodik Azis K, M.Ed
 NIP : 19430222 196612 1 001
 Unit Kerja: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

Catatan:

- 1) Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
- 2) Rentangan nilai 50 – 100
- 3) Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya :
 81 – 100 : A (amat baik)
 66 – 80 : B (baik)
 ≤ 65 : C (cukup)

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : Pembelajaran Kewirausahaan Masyarakat
 Penulis : Yoyon Suryono, Sumarno
 Judul Artikel : Pembelajaran Aksara Kewirausahaan
 Penulis : **Sujarwo & Sumarno**

Identitas Buku : a. ISBN : 978-602-9461-05-3
 b. Edisi : Cetakan I
 c. Tahun Terbit : Februari 2012
 d. Penerbit : Aditya Media Yogyakarta
 e. Jumlah halaman : 223

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku : Buku Referensi
 (beri \surd pada kategori yang tepat) Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Buku		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Referensi	Monograf	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	$\dots\dots \times 20\%$	$\dots\dots \times 20\%$	16,0
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	$\dots\dots \times 30\%$	$\dots\dots \times 30\%$	24,0
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	$\dots\dots \times 30\%$	$\dots\dots \times 30\%$	24,0
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	$\dots\dots \times 20\%$	$\dots\dots \times 20\%$	16,0
Total = (100%)			80

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah : a. Amat Baik (A) b. Baik (B), c. Cukup (C)

Yogyakarta,

21 FEB 2013

Reviewer 1

Nama : Prof. Dr. Sodik Azis K, M.Ed.
 NIP : 19430222 196612 1 001
 Unit Kerja: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

Catatan:

- 1) Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
- 2) Rentangan nilai 50 – 100
- 3) Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya :
 81 – 100 : A (amat baik)
 66 – 80 : B (baik)
 \leq 65 : C (cukup)

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : Pembelajaran Kewirausahaan Masyarakat
 Penulis : Yoyon Suryono, Sumarno
 Judul Artikel : Pembelajaran Aksara Kewirausahaan
 Penulis : **Sujarwo** & Sumarno

Identitas Buku : a. ISBN : 978-602-9461-05-3
 b. Edisi : Cetakan I
 c. Tahun Terbit : Februari 2012
 d. Penerbit : Aditya Media Yogyakarta
 e. Jumlah halaman : 223

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku : Buku Referensi

(beri \surd pada kategori yang tepat) Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Buku		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Referensi <input type="checkbox"/>	Monograf <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	..90 x 20%	... x 20%	1800
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	...90 x 30%	... x 30%	2700
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	..90 x 30%	... x 30%	2700
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	..90 x 20%	... x 20%	1800
Total = (100%)			90

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah : a. Amat Baik (A), b. Baik (B), c. Cukup (C)

Yogyakarta, 14 MAR 2013

Reviewer 2

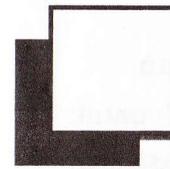
Nama : Dr. Sugito, MA.
 NIP : 19600410 198503 1 002
 Unit Kerja : Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

Catatan:

- 1) Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
- 2) Rentangan nilai 50 – 100
- 3) Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya :
 - 81 – 100 : A (amat baik)
 - 66 – 80 : B (baik)
 - ≤ 65 : C (cukup)

Daftar Pustaka

- Evan, David (1981). *Planning for nonformal education*. Paris: Unesco-IIEP.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat (2010). *Acuan Pengajaran dan Pengelolaan Dana Program Aksara Kewirausahaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal.
- PKBM Wulele Sanggula Kendari (2011). *Kurikulum Program Keahlian Teknik Pengelasan*. Laporan Kegiatan Pengelolaan Dana Program Aksara Kewirausahaan Tahun 2010.



Pembelajaran Aksara Kewirausahaan

(Sujarwo dan Sumarno)

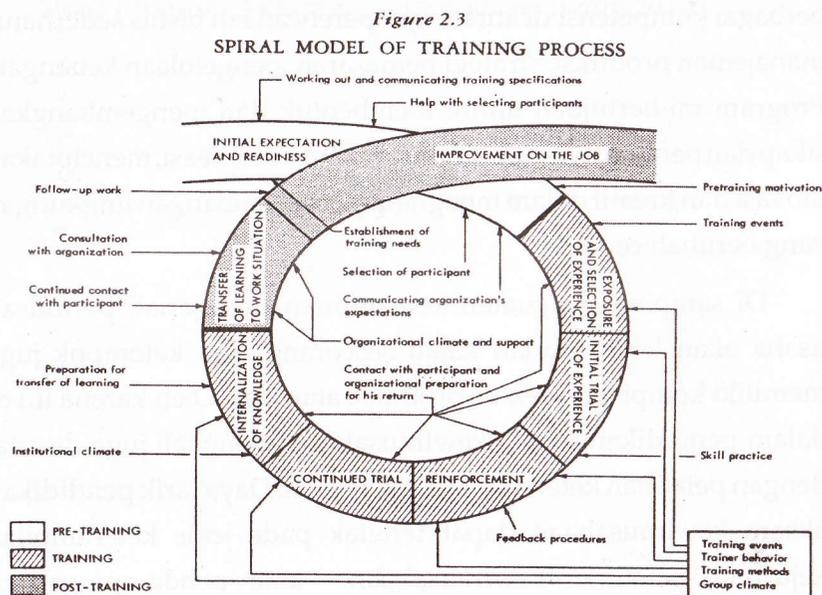
Dampak yang diharapkan

Pembelajaran kewirausahaan bertujuan membekali pengelola dan warga belajar agar mampu merintis usaha individu atau kelompok. Tahapan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk penguatan kemampuan manajerial warga belajar baik secara individu maupun kelompok dalam merintis, mengelola dan mengembangkan usaha mandiri. Standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran kewirausahaan harus mencakup berbagai kompetensi di antaranya: perencanaan bisnis sederhana, manajemen produksi, strategi pemasaran, pengelolaan keuangan. Program ini bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan sikap dan perilaku wirausaha yang mampu berkreasi, menciptakan inovasi dan kreatif dalam menghadapi perkembangan lingkungan yang berubah cepat.

Di samping penguatan kemampuan manajerial, perintisan usaha akan lebih mudah kalau seseorang atau kelompok juga memiliki kompetensi teknis produksi atau jasa. Oleh karena itu di dalam pendidikan aksara kewirausahaan seringkali juga disertai dengan pelatihan keterampilan vokasional. Daya tarik pendidikan aksara kewirausahaan dapat terletak pada jenis keterampilan kejuruan, pelatihan kewirausahaan, atau pendampingan di dalam perintisan dan pengembangan usaha.

Konsep dasar model spiral pendidikan dan pelatihan

Lynton dan Pareek mengembangkan model spiral untuk memahami secara utuh, dari fase prapelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan pascapelatihan. Dengan konsep spiral tersebut dapat dipahami mengapa dan bagaimana apa yang terjadi selama proses pendidikan dan pelatihan tidak lepas dari kondisi yang melatarbelakanginya, dan jelas akan berakibat pula terhadap tindak lanjut sesudahnya. Penggunaan model spiral dari Lynton dan Pareek tersebut untuk menjelaskan pendidikan aksara kewirausahaan dapat membantu menemukan simpul-simpul kunci, yang memerlukan perhatian besar dari siapapun yang terlibat di dalamnya.



Dengan model spiral itu pula dapat dijelaskan dampak pascaprogram pendidikan pelatihan terhadap perkembangan individual peserta program, dan perkembangan kelompok, bahkan dampaknya terhadap perkembangan komunitas atau masyarakatnya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa program kewirausahaan akan lebih optimal dampak dan kemanfaatannya apabila dikaitkan dengan konsep kewirausahaan sosial, yang pada dasarnya adalah diharapkan perannya sebagai agen pembaharu sosial. Mereka yang terpilih sebagai kelompok sasaran pendidikan aksara kewirausahaan, adalah kelompok sasaran strategis yang akan menjadi kelompok yang mampu menjadi penggerak bagi masyarakatnya. Oleh karena itu idealnya selama dalam proses pendidikan aksara kewirausahaan para peserta juga mendapatkan pembekalan agar kelak dapat mengajak lingkungan masyarakatnya untuk bersinergi dalam usaha lain.

Kompetensi yang diharapkan

Pembelajaran aksara kewirausahaan diharapkan meningkatkan pemahaman, sikap dan keterampilan pengelola dan warga belajar aksara kewirausahaan untuk pengembangan unit usaha (inkubator bisnis) PKBM melalui konsultasi, pelatihan keterampilan praktis, kemitraan dengan pihak himpunan pengusaha serta adanya penambahan buku-buku tentang kewirausahaan.

Dalam kegiatan program aksara kewirausahaan kompetensi yang diharapkan mencakup kompetensi untuk pengelola dan untuk warga belajar. Kompetensi pengelola memiliki kedudukan sangat

strategis, karena pada dasarnya warga belajar membutuhkan contoh nyata, dan bimbingan langsung, bahkan berbagai bentuk bantuan untuk merintis usaha dan memasuki dunia usaha.

Kompetensi pengelola antara lain:

1. Mampu memperbaiki administrasi dalam mengelola lembaga profesional.
2. Mampu mengembangkan berbagai unit usaha berbasis budaya lokal secara profesional.
3. Mampu merintis berdirinya inkubator bisnis, sehingga warga belajar mampu memanfaatkan untuk belajar berwirausaha.

Dengan mengikuti program pendidikan aksara kewirausahaan warga belajar diharapkan dapat menguasai kompetensi: a) pengetahuan, b) keterampilan, dan c) motivasi, semangat serta niat kuat untuk merintis usaha; sehingga mampu menciptakan lapangan kerja sendiri atau berusaha secara kelompok. Jenis usaha bermacam-macam misalnya: mengelas karbit dan listrik, beternak ayam, bertani melon, menjahit, berkebun nanas, kerajinan tangan, dan rias kecantikan. Keterampilan tersebut dapat dipakai untuk meningkatkan kesempatan kerja baru, dan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan, kesejahteraan, serta kualitas kehidupan masyarakat. Dengan kompetensi kewirausahaan ini masyarakat juga diharapkan dapat tercegah dari berbagai penipuan dan praktik dagang yang tidak sehat.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2010) mengembangkan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh warga belajar setelah mengikuti program aksara kewirausahaan.

Kompetensi yang dimaksud mencakup beberapa hal mendasar sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis usaha yang berpeluang untuk dikembangkan sesuai lingkungan dan pasar.
2. Menuliskan dan mengkomunikasikan rancangan usaha yang dikembangkan.
3. Menguasai keterampilan produksi tertentu sesuai usaha yang dikembangkan.
4. Memasarkan produk usaha.
5. Melakukan analisis perhitungan laba/rugi.
6. Menjalin kemitraan.
7. Memelihara dan mengembangkan kompetensi keberaksaraan dalam menjalankan usaha.

Strategi pendidikan aksara kewirausahaan

Strategi ini mencakup tiga fase, yakni pra-program; pelaksanaan program, dan pasca-program. Setiap fase melibatkan bukan hanya wargabelajar atau calon wargabelajar, melainkan juga pihak penyelenggara, pengelola, atau pelaksana program; dan kemungkinan pihak masyarakat.

Fase	Calon (Warga belajar)	Penyelenggara, Pengelola	Masyarakat
Pra-program	Pembangkitan minat & motivasi berwirausaha	<ul style="list-style-type: none"> - Persiapan kurikulum, sarana-prasarana, pelatih, jaringan kerjasama. - Sosialisasi program - Rekrutmen calon wargabelajar 	Mendorong, memilih, dan memberikan arahan calon peserta program

Pelaksanaan program	Mengikuti proses: <ul style="list-style-type: none"> - Tahapan awal, - Tahapan inti penguasaan kompetensi kewirausahaan - Tahapan akhir: persiapan usaha 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperkenalkan, mempersuasi, mendorong utk aktif dlm program. - Memberikan sedikit teori, mengarahkan dan membimbing praktik; termasuk memfasilitasi magang. - Memfasilitasi pembentukan inkubasi bisnis - Memantau, menilai kemajuan belajar, berupaya mengoptimalkan hasil masing2 warga belakar 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong, memotivasi wargabelajar. - Memantau/ mendiskusikan pengalaman belajar - Memberikan feedback pd wargabelajar dan pengelola program. - Membantu wargabelajar utk memperoleh pengalaman praktik wirausaha
Pascaprogram	Memulai usaha, memantapkan dan mengembangkan usaha. Menularkan pada lingkungan.	Memfasilitasi pematangan inkubasi bisnis Memfasilitasi pembentukan pusat kewirausahaan	Membantu pengembangan kewirausahaan dan kewirausahaan sosial

Kurikulum, Materi dan Bahan Ajar

1. Kurikulum

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Seperangkat rencana program kegiatan tersusun dalam bentuk panduan pembelajaran dan kegiatan program pelatihan aksara

kewirausahaan yang di dalamnya berisi: penyusunan rencana dan program pembelajaran (Silabus, RPP: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Penjabaran materi (kedalaman dan keluasan), penentuan strategi dan metode pembelajaran; penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran. Materi disesuaikan dengan ciri khas/potensi/keunggulan daerah yang substantif; penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar dan *setting* lingkungan pembelajaran.

Dalam pengembangan program kegiatan aksara kewirausahaan, kurikulum yang disusun hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan warga belajar dan lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa warga belajar memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi warga belajar disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan warga belajar serta tuntutan lingkungan.

Pengertian lingkungan dapat berupa lingkungan setempat, daerah, ataupun nasional, bahkan tidak tertutup lingkungan internasional; misalnya lingkungan perdagangan antar negara-negara ASEAN. Makna lingkungan juga berdimensi jamak, dapat lingkungan sosial-budaya, ekonomi, dan dapat pula lingkungan alam.

- b. *Memberdayakan (Empowering)*
Memberikan kesempatan dan mengoptimalkan daya dan usaha pengelola dan warga belajar sesuai kemampuannya. Potensi dan modal dasar awal yang dimiliki memperoleh prioritas dalam menyusun rancangan program kegiatan aksara kewirausahaan dalam memberdayakan potensi masyarakat seperti; kemampuan bertani, berkebun, pengrajin, keterampilan menjahit, salon kecantikan, beternak ayam, dan sebagainya.
- c. *Membudayakan (Culture-forming)*
Program kegiatan yang disusun diharapkan menjadi motor dan penggerak dalam pengembangan potensi masyarakat menuju kondisi yang lebih berbudaya wirausaha, atau menjadikan kewirausahaan sebagai bagian terpadu dari kebudayaan masyarakat. Dimilikinya sikap mental wirausaha, dan berani membuka kesempatan berwirausaha secara mandiri.
- d. *Taat Azas*
Program kegiatan yang disusun diarahkan mampu mematuhi tata tertib, prosedur kerja, dan peraturan perundangan. Pengelola dan warga belajar dikondisikan dengan cara kerja yang sesuai dengan mekanisme dan prosedur yang benar dan profesional. Aspek yang dipersiapkan antara adanya kurikulum, panduan kerja, ketertiban administrasi, tertib kerja dan disiplin.
- e. *Koordinatif dan Bersinergi dalam Kerangka Kerja Tim*
Program kegiatan yang disusun diarahkan pada mekanisme kerja secara tim. Kegiatan aksara kewirausahaan dilakukan

dengan bekerja sama antar anggota tim. Bekerja bersama berdasarkan komitmen, kepercayaan, keterbukaan, saling menghargai, dan partisipasi aktif bagi kepentingan lembaga dan masyarakat.

- f. *Akuntabel*
Program kerja aksara wirausaha dilakukan dengan acuan atau panduan yang telah dikendalikan dari Direktorat, namun dalam implementasinya masing-masing lembaga penyelenggara aksara kewirausahaan diarahkan dapat menyusun standar atau panduan praktis sesuai dengan bidang garapan masing-masing, seperti; target kegiatan, mekanisme kegiatan, prosedur kegiatan, dan model evaluasi yang dilakukan, sehingga hasil kegiatan yang dilakukan terukur. Bekerja secara terukur dengan prinsip yang standar serta memberikan hasil kerja yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain apa saja yang dihasilkan dari pendidikan aksara kewirausahaan diharapkan sesuai dengan sumberdaya yang dipakai di dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikannya. Sumberdaya ini mencakup dana, pikiran dan tenaga, waktu, serta sarana-prasarana yang pasti diperlukan di dalam pendidikan apapun.

2. Materi pendidikan

Untuk mendukung pencapaian tujuan pengembangan kompetensi warga belajar yang disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan warga belajar serta tuntutan lingkungan, maka materi pembelajaran dalam kegiatan aksara kewirausahaan, meliputi: a) keaksaraan

fungsional (membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi), b) kewirausahaan (pengetahuan wirausaha, sikap berwirausaha, mental wirausaha, manajemen wirausaha, berlatih \ wirausaha, wirausaha mandiri, pengembangan wirausaha/inkubator bisnis), c) keterampilan kerja atau vokasi (menjahit, rias kecantikan, bengkel, las, beternak ayam, kerajinan, berkebun, bertani, aneka makanan dan sebagainya).

3. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan stimulus atau pesan (*message*) yang dirancang untuk direspon warga belajar dalam rangka mencapai kompetensi belajar. Bahan ajar diarahkan sebagai stimulus yang sengaja dirancang, maka isi stimulus tidak harus berupa bahan bacaan, melainkan juga dapat berupa data, gambar, grafik, film, dan sebagainya. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan bagian dari standar isi pendidikan. Standar ini sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pelatihan berkaitan dengan kriteria minimal yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar serta perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Berdasarkan tuntutan standar sarana dan prasarana, maka bahan ajar memiliki pengaruh langsung terhadap terciptanya proses pendidikan/pembelajaran yang sistemik dan berkelanjutan sehingga peserta pelatihan dapat menguasai kompetensi yang dibutuhkannya. Bahan ajar yang digunakan pada kegiatan aksara kewirausahaan meliputi; a) bahan ajar yang dirancang, bahan ajar yang disusun oleh nara sumber untuk membelajarkan sejumlah

materi pembelajaran baik secara teoritis maupun dalam bentuk *job sheet*, seperti: buku ajar mengelas, buku ajar membuat pola pakaian wanita dan anak, panduan praktis beternak ayam, panduan usaha kerajinan ketak, dan sebagainya, b) bahan ajar yang digunakan, bahan ajar yang disediakan oleh pengelola dan/atau nara sumber/pendamping untuk mendukung peningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga belajar, seperti; modal serupiah rezeki melimpah, memompa mental wirausaha, berwirausaha sukses dalam satu menit, dan sebagainya.

Model pembelajaran dalam pendidikan aksara kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan atau program aksara kewirausahaan mengembangkan model pembelajaran yang mensinergikan berbagai strategi yakni: pelatihan, pendampingan usaha, pengembangan unit usaha, dan pengembangan pusat kewirausahaan (sentra wirausaha).

1. Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada tahap persiapan ini kegiatan yang dilakukan meliputi: a) asesmen kebutuhan; b) sosialisasi program, rekrutmen peserta, penyiapan tempat, nara sumber, dan tenaga pendamping, c) mempersiapkan perangkat pembelajaran (jadwal, panduan, materi kegiatan), d) mempersiapkan buku-buku pendukung (buku tamu, presensi, agenda harian, buku pelaporan).

Asesmen kebutuhan dilaksanakan oleh Tutor bersama-sama dengan warga belajar untuk mengidentifikasi kebutuhan usaha

berdasarkan permasalahan yang ada dan potensi yang dapat dikembangkan, sebagaimana dilakukan di PKBM Budi Luhur Grobogan tentang pertanian dengan mengembangkan pertanian organik. Di PKBM Indria Kendari tentang keterampilan menjahit dengan mengembangkan keterampilan menjahit pakaian anak-anak, wanita dan asesoris. Di PKBM Wulele Sanggula, kebutuhan keterampilan mengelas (membuat teralis, pagar besi, tempat tidur, kerangka tenda dan sejenisnya).

Setelah analisis kebutuhan, dalam kegiatan aksara kewirausahaan dilakukan sosialisasi program keaksaraan agar calon warga belajar memahami program kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga mereka tertarik untuk mengikuti dan mengembangkan. Sosialisasi program dilakukan pada warga masyarakat di sekitar lembaga penyelenggara kegiatan dengan melibatkan tokoh masyarakat, pemangku kepentingan, dan masyarakat yang secara potensial dapat mengikuti program kegiatan yang dirancang.

Kegiatan berikutnya adalah rekrutmen warga belajar. Untuk mengikuti kegiatan aksara kewirausahaan diharapkan calon warga belajar telah memiliki potensi awal atau dasar dalam mengembangkan usaha, bertempat tinggal di wilayah penyelenggaraan kegiatan, telah memiliki kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi dalam berbahasa Indonesia. Jumlah peserta 20 orang dengan minat mengikuti keterampilan menjahit (sesuai dengan penjelasan pada proposal). Kegiatan pelatihan diikuti oleh 20 peserta, termasuk kelompok usia produktif (16-54 tahun).

Tutor/Nara Sumber, Pengelola dan Tutor menjadi bagian penting dalam pengembangan lembaga sebagai lembaga pendidikan yang profesional dan dibutuhkan oleh masyarakat. Tutor atau nara sumber pada kegiatan aksara kewirausahaan diambil dari para praktisi yang telah berkompeten dan sukses dalam bidangnya; seperti; bengkel, trainer kewirausahaan, pengusaha, penjahit mahir, pengrajin, peternak ayam sukses, kapster dan sebagainya.

Tenaga pendamping merupakan sumber daya pendukung utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran kewirausahaan dan pelatihan keterampilan. Tenaga pendamping dalam kegiatan ini diambil dari para praktisi yang memiliki keahlian sesuai dengan bidangnya masing-masing, seperti; penjahit, pengrajin, tenaga bengkel, tenaga ternak ayam, kapster salon, petani, dan sejenisnya.

Potensi PKBM dengan sarana dan prasarananya yang relatif lengkap dengan ruang pembelajaran yang terpisah dengan unit (administrasi) perkantoran. Sarana prasarana pembelajaran juga ruang praktek membuat roti memiliki tempat yang relatif memadai, hal ini dikarenakan PKBM ini dibawah sebuah yayasan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal atau pendidikan non formal yang telah mapan, sehingga ruang belajar di yayasan juga digunakan sebagai proses pembelajaran oleh PKBM. Penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan aksara kewirausahaan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan kegiatan. Sarana dan prasarana yang perlu disediakan meliputi; tempat kegiatan, peralatan kantor, peralatan kerja, peralatan belajar,

bahan-bahan praktik, dan peralatan pendukung lainnya sesuai kebutuhan program kegiatan masing-masing.

Dalam melaksanakan pembelajaran kewirausahaan atau pelatihan diperlukan perangkat pembelajaran sebagai acuan, perangkat pembelajaran yang perlu dipersiapkan antara lain: panduan pembelajaran/*job sheet*/lembar kerja, silabus, rencana pembelajaran, jadwal kegiatan dan bahan ajar.

Untuk mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran perlu dipersiapkan buku-buku administrasi. Buku-buku administrasi yang diperlukan meliputi; kurikulum, panduan pembelajaran, buku biodata (nara sumber, pendamping, pengelola dan warga belajar), presensi, buku tamu, jurnal kegiatan, buku rekaman asset dan buku akuntansi.

Tahap pelaksanaan kegiatan. Dalam tahap pelaksanaan kegiatan program aksara kewirausahaan, diawali dengan melakukan pembenahan, penataan dan pembinaan pengetahuan tentang administrasi kelembagaan agar diperoleh gambaran tentang PKBM atau lembaga penyelenggara lain yang lebih terpercaya. Di samping itu bagi warga belajar yang akan terlibat pada program aksara kewirausahaan ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berusaha baik dengan cara melakukan kegiatan usaha produksi bersama dengan pengelola PKBM atau lembaga penyelenggara lain, maupun melakukan usaha mandiri.

Kegiatan pelatihan dimulai dengan memberikan penjelasan kepada warga belajar dan pendamping mengenai prosedur dan materi pembelajaran. Kegiatan selanjutnya melakukan bina

suasana atau temu akrab antara tutor, pendamping dan warga belajar. Dalam bina suasana ini tutor memberikan motivasi kepada warga belajar untuk mengikuti kegiatan secara tertib dan sungguh-sungguh.

Kegiatan pembelajaran/pelatihan dilakukan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, materi diberikan secara klasikal atau kelompok dengan berbagai cara berikut (a) menjelaskan materi pembelajaran aksara kewirausahaan secara bertahap (metode ceramah), (b) mengidentifikasi peluang usaha, menjalin jaringan pemasaran, (c) mendiskusikan materi-materi pembelajaran yang berkaitan dengan praktik dilapangan (metode diskusi), (d) melakukan kunjungan ke unit usaha atau kerja yang sejenis, (e) mendemonstrasikan beberapa teori wirausaha atau keterampilan yang menunjang pelaksanaan praktek (metode demonstrasi), dan (f) memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk menanyakan hal-hal yang terkait dengan materi pembelajaran (metode tanya jawab).

Secara praktik, pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan ceramah, hadap masalah, pemecahan masalah, dan praktek di ruang bengkel atau tempat kerja. Kuliah praktek dilakukan melalui pendampingan di bengkel atau tempat kerja.

Setiap akhir kegiatan, warga belajar diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik selama proses pelatihan, baik berkaitan dengan proses maupun substansi materi yang dilatihkan.

Penilaian. Penilaian pendidikan aksara kewirausahaan mencakup penilaian kemajuan warga belajar dan penilaian

program pendidikannya. Proses pembelajaran aneka keterampilan (membuat roti, pakaian, ternak ayam, mengelas, berkebun tanaman organik, berkebun nenas, salon kecantikan dan kerajinan tangan) juga dilengkapi dengan evaluasi proses dan hasil agar diketahui tingkat pemahaman peserta program aksara kewirausahaan dan penguasaan keterampilan yang dapat dikembangkan. Penilaian dilakukan melalui tes, penilaian proses pendampingan dan unjuk kerja. Tes diberikan untuk mengetahui tingkat pemahaman warga belajar mengenai keaksaraan dan pengetahuan kewirausahaan. Proses pendampingan dilakukan untuk mengetahui sikap dan mental wirausaha, etika berwirausaha, dan cara kerja warga belajar dalam menangani tugas di bengkel. Unjuk kerja dilakukan untuk memberikan penilaian mengenai kualitas kerja atau usaha. Penilaian kemajuan belajar pada warga belajar menggunakan prinsip asesmen berbasis kinerja; sehingga mengutamakan autentisitas proses dan hasil belajar; sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut yang paling tepat.

Sementara itu penilaian program diharapkan mampu menghasilkan dan menyediakan informasi secara tepat dan akurat, yang menjadi dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan mengenai program yang telah atau sedang dalam pelaksanaan.

2. Pendampingan usaha

Tindak lanjut program yang dilakukan segera setelah pendidikan-pelatihan adalah pendampingan di dalam perintisan usaha. Tindak lanjut dari kegiatan aksara kewirausahaan antara lain mendirikan usaha mandiri secara perorangan atau kelompok. Usaha mandiri bersama: para warga belajar bersama sama dalam menggiatkan usaha dalam pengembangan usaha untuk lebih

berkembang pesat dan menghasilkan produk usaha yang baik dan bermutu. Memasarkan/mengolah hasil usaha produksi yang telah dihasilkan ke masyarakat luas melalui ekonomi kerakyatan ataupun kepada pihak pengelola lain yang memang mengelola usahanya lebih besar untuk menjadi sarana kebutuhan lain yang besar, seperti; pakaian wanita, anak-anak, nanas untuk manisan, selai, membuat teralis, pagar besi, tenda, ternak ayam, hasil pertanian organik dan lain lain.

Berusaha mendampingi mencari pihak ketiga sebagai investor dalam mengembangkan industri atau usaha pengembangan lain. Misalnya; bagi warga belajar yang menekuni bidang menjahit dan melakukan usaha di inkubator bisnisnya PKBM selalu memperoleh pendampingan termasuk dicarikan order menjahit dari masyarakat bahkan bukan hanya 3 bulan melalinkan sampai sekarang pun masih didampingi. Bagi warga belajar yang bekerja di luar bidang menjahit hanya ditengok di tempat kerjanya dan sering dipanggil PKBM bila ada kegiatan-kegiatan tertentu atau ketika PKBM membutuhkan tenaga untuk kegiatan menjahit, membuat kue atau ketika ada pameran.

3. Pengembangan unit usaha

Pengembangan unit usaha yang dikembangan melalui kegiatan keaksaraan wirausaha ini dilakukan melalui wadah inkubator bisnis. Konsep inkubator bisnis tampaknya oleh kedua PKBM belum benar-benar dipahami secara benar. Usaha yang didirikan di sekitar kompleks PKBM untuk dikelola para pengelola dan peserta program agar memperoleh hasil yang maksimal. Inkubator bisnis yang dimiliki PKBM dimanfaatkan sebagai percontohan tipe usaha ekonomi secara benar, sehingga

melalui inkubator bisnis tersebut dapat membantu peserta mengembangkan usahanya yang dilakukan secara berkelompok.

Inkubator bisnis melalui PKBM memberi peluang bagi masyarakat untuk termotivasi dan belajar bagaimana menjadi wirausaha yang berhasil. Inkubator bisnis dimaknai sebagai sebuah unit usaha produksi yang didirikan sebagai unit usaha dengan penyediaan alat dan bahan produksi termasuk tempat usaha oleh PKBM itu sendiri dan digunakan para warga belajar untuk melakukan kegiatan usaha sehingga antara pengelola dan warga belajar bersama mengembangkan unit usaha tersebut. Pada prinsipnya lembaga menerima pesanan yang berkaitan dengan jasa usaha yang dilakukan, tetapi juga bidang jasa yang lain, untuk dikerjakan oleh warga belajar. Dari kegiatan inkubator bisnis tersebut tampak sudah ada karya-karya warga belajar yang dibuat sesuai pesanan masyarakat dan sebagian untuk didisplay sebagai aset PKBM bila sewaktu-waktu dimanfaatkan masyarakat dalam pameran atau persewaan.

4. Pengembangan pusat kewirausahaan (sentra wirausaha)

Setelah pengalaman melalui inkubasi bisnis dipandang matang, maka langkah berikutnya adalah para wargabelajar difasilitasi, didorong, dibantu memecahkan masalahnya, untuk membentuk pusat kewirausahaan atau sentra bisnis berbasis masyarakat. Berbeda dengan sentra bisnis lain yang hanya berada di masyarakat tetapi tidak mengakar pada masyarakatnya, maka sentra pusat kewirausahaan sebagai rangkaian dari pendidikan aksara kewirausahaan, menerapkan prinsip dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat dalam arti luas. Artinya pengguna sentra bisnis tersebut bukan hanya masyarakat lokal,

akan tetapi semakin maju, semakin terkenal, maka akan semakin luas pula pengguna sentra bisnis tersebut.

Sentra bisnis tersebut memiliki beberapa karakteristik berikut.

- a. Sebagai pelembagaan dari hasil dan manfaat belajar aksara kewirausahaan; sehingga memperkuat modal sosial, termasuk modal kultural di dalam kegiatan pendidikan masyarakat.
- b. Dapat bergerak di berbagai bidang, diutamakan sektor riil, yang banyak mendayagunakan sumberdaya masyarakat, misalnya: tenaga kerja, kearifan lokal, sumberdaya alam, dan berbagai sektor riil yang ada di masyarakat (pertanian, perikanan, kerajinan, dsb).
- c. Sebagai sumber kekuatan penggerak dalam mewirausahakan masyarakat; dengan kata lain adalah membantu pendiseminasian hasil belajar aksara kewirausahaan.

Metoda dan media dalam pendidikan aksara kewirausahaan

Pendidikan aksara kewirausahaan secara sinergis memanfaatkan berbagai strategi pendidikan, dengan berbagai metoda dan media pembelajaran. Bagian berikut ini membicarakan metoda dan media pembelajaran, sebagai kelanjutan dari bagian sebelumnya mengenai keutuhan model yang berisi berbagai strategi pendidikan.

Metode Pembelajaran

Pembelajaran merupakan usaha sadar dan disengaja yang dilakukan melalui interaksi antara pendidik dengan warga belajar dalam suasana humanis sebagai upaya mengembangkan kemampuannya secara optimal. Metode merupakan salah satu

“sub-system” dalam “sistem pembelajaran”, yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi pembelajaran dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan. Banyak pilihan metode yang dapat dipergunakan oleh seorang fasilitator dalam memproses interaksi belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Tentu saja setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Banyak faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode yang tepat meliputi: tujuan pembelajaran, sifat materi pembelajaran, peserta, fasilitator, waktu, dan daya dukung sarana prasarana. Dalam metode pembelajaran aksara kewirausahaan diarahkan pada keterlibatan aktif warga belajar. Untuk itu maka metode-metode yang bersifat satu arah untuk dihindarkan. Dalam penerapan metode pembelajaran perlu mencermati empat hal utama yakni:

1. Sifat dan karakteristik materi pembelajaran. Misalnya, materi pembelajaran yang terkait dengan masalah peraturan, pedoman kerja, konsep teoritik tentang suatu hal umumnya membutuhkan metode pembelajaran yang lebih banyak menstimulasi pengetahuan hafalan. Materi-materi yang terkait dengan penguasaan skill, kecakapan dan performance kerja tertentu tidak terlalu membutuhkan kemampuan hafalan melainkan lebih butuh metode yang mengasah proses pembiasaan; demikian juga seterusnya perlu dipastikan dulu apa dan bagaimana karakteristik materi pembelajaran baru dipikirkan metode pembelajaran yang cocok.

2. Tujuan pembelajaran yang akan di capai. Dalam menerapkan suatu metode hendaknya memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pencapaian tujuan dapat dilakukan melalui proses terminal (output) dan proses pengembangan (outcomes)
3. Sifat dan karakteristik peserta pembelajaran. Perlu diperhatikan karakteristik peserta pembelajaran mulai dari usia, masa kerja (pengalaman kerja, jenis kelamin, latar belakang budaya). Dengan prinsip andragogi maka pilihan metode pembelajaran direkomendasikan lebih banyak mengacu pada aspek pengalaman para peserta (real experience) yang kemudian dikonstruksikan menjadi pengetahuan baru. Direkomendasikan metode dinamika kelompok, games, bermain peran dan sejenisnya yang lebih mengeksplor pengalaman riil peserta pembelajaran
4. Waktu yang tersedia untuk pembelajaran. Setiap pembelajaran pasti ada batasan waktu, maka dari itu perlu dicari metode-metode serta pengorganisasian bahan ajar yang memungkinkan penggunaan waktu lebih efektif dan efisien. Perlu ditegaskan bahwa para fasilitator perlu memadukan antara luasan cakupan materi, kesesuaian metode dan karakteristik peserta pelatihan serta durasi waktu yang tersedia.

Banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran aksara kewirausahaan yang subjeknya orang dewasa, misalnya: metode ceramah sebagai pengantar materi, metode kelompok, metode demonstrasi, tutorial, tanya jawab, demonstrasi, dan belajar sambil bekerja.

Metode ceramah, metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang bersifat satu arah dalam menyampaikan informasi dari pendidik kepada warga belajar. Pembelajaran di lembaga pendidikan kita, metode ceramah merupakan metode paling terkenal yang sulit untuk ditinggalkan. Setiap pembelajaran yang materinya mengandung pesan secara lisan, metode ceramah selalu mengawali dalam berbagai variasi metode yang lain. Pada kegiatan pembelajaran aksara kewirausahaan metode ceramah diterapkan pada materi yang bersifat penjelasan konsep dan praktik.

Metode kelompok merupakan metode pembelajaran yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam mempelajari, mendiskusikan, mencoba, merumuskan dan menyimpulkan dari sejumlah materi pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran aksara kewirausahaan metode kelompok dilakukan dengan membentuk kelompok belajar 4-5 orang, mengkaji, mendiskusikan, mencoba, mempraktikkan dan menyimpulkan dari materi pembelajaran, misalnya; pembelajaran mengelas di PKBM Wulele, warga belajar dibagi ke dalam 5 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang, masing-masing mengikuti pembelajaran secara berkelompok, baik dalam mempelajari sejumlah materi teoritik maupun praktik mengelas.

Metode demonstrasi, kegiatan pembelajaran dilakukan secara praktik, baik dilakukan di tempat kerja maupun secara klasikal. Metode praktik dilakukan sesuai dengan sifat materi yang relevan. Metode Peragaan merupakan suatu metode yang digunakan oleh fasilitator "untuk memperagakan" suatu proses untuk meningkatkan keterampilan tertentu dengan

menggunakan alat yang sesuai dengan yang sesungguhnya. Metode demonstrasi digunakan untuk mendemonstrasikan atau "melakukan sesuatu" metode untuk mengajarkan keterampilan. Demonstrasi, yaitu selangkah demi selangkah, prosedurnya dalam tugas pekerjaannya, memungkinkan menggunakan prosedur dari alam. Sementara demonstrasi, menjelaskan untuk alasan dan pengertian di setiap langkahnya. Untuk lebih efektifnya, perencanaan demonstrasi harus yakin untuk dipertunjukkan dari langkah yang cocok dan termasuk di dalam semua langkah-langkahnya. Jika kamu harus memberikan suatu demonstrasi sebelum kelompok yang besar atau jika trainernya melihat adanya suatu masalah termasuk ukuran dari peralatannya, maka dapat menggunakan rencana cadangan atau penambahan trainer. Pada saat praktik warga belajar diijinkan untuk mengulangi prosedur dalam "mengerjakan" sesi praktik untuk memperkuat proses pembelajaran. Oleh karena itu evaluasi para warga belajar kesalahan atau memperkuat prosedur yang cocok, kamu bisa membantu tugas mereka lebih cepat. Pendekatan demonstrasi langsung adalah metode pelajaran yang sangat efektif, khususnya pada saat trainer mempunyai kelebihan yang cocok dalam prosedurnya. Misalkan "cara menyuntik ayam". Di sini fasilitator atau salah seorang warga belajar menunjukkan alat yang dipakai, proses yang ditempuh dan teknik yang dipergunakan dalam menyuntik ayam.

Metode tutorial, metode tutorial diterapkan melalui model pendampingan dan bimbingan dalam memahami sejumlah materi pembelajaran, baik secara konsep maupun sejumlah job sheet (petunjuk kerja). Tutorial dilakukan pada kelompok-

kelompok belajar yang terbentuk. Proses tutorial dilakukan dengan memberikan pendampingan dan bimbingan pada warga belajar, terutama dalam mencoba dan mempraktekan sejumlah materi terapan. Misalnya; pada pelatihan ternak ayam, warga belajar berusaha membuat desain kandang, mempraktekan membuat kandang, perawatan kandang, pemilihan bibit ayam, pemeliharaan ayam, perawatan kandang pasca panen, warga belajar didampingi oleh fasilitator.

Metode Tanya jawab, pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari "bertanya". Sebelum tahu tentang pencemaran, seseorang bertanya "Apa yang dimaksud pencemaran itu?". questioning (bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran orang dewasa. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan fasilitator untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir warga belajar. Bagi warga belajar, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Dalam pembelajaran, tanya jawab bermanfaat untuk: menggali informasi, baik administrasi maupun materi pembelajaran, mengecek pemahaman warga belajar, membangkitkan respon kepada warga belajar, mengetahui sejauh mana keingintahuan warga belajar, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui warga belajar, untuk menyegarkan kembali pengetahuan warga belajar. Metode tanya jawab pada kegiatan aksara kewirausahaan dilakukan secara langsung dalam proses pembelajaran, baik pada saat pembelajaran teoritis maupun praktik.

Metode belajar sambil melakukan (Learning by doing). Proses pembelajaran aksara kewirausahaan dilakukan secara teoritis dan praktek. Warga belajar mengikuti proses pembelajaran dengan mempelajari sejumlah materi pembelajaran secara konseptual dan melakukan praktek (keterampilan praktis, misal; latihan mengelas, memelihara ayam, membuat kerajinan tangan, menjahit, bercocok tanam milon, bercocok tanam nenas. Proses pembelajaran berlangsung dengan mempraktekan sejumlah materi yang telah disusun dalam jobsheet, sehingga warga belajar tidak hanya belajar secara konseptual, namun benar-benar mengamati, melakukan sesuai dengan pentahapan yang disiapkan.

Media Pembelajaran

Istilah media berasal dari Bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari "medium" yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Makna umum media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Istilah media ini sangat populer dalam bidang komunikasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan peserta sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Pada mulanya media hanya berfungsi sebagai alat bantu visual dalam kegiatan belajar, yaitu berupa sarana yang cepat memberikan pengalaman visual kepada peserta antara lain untuk mendorong motivasi, memperjelas dan mempermudah konsep-konsep yang abstrak dan mempertinggi

daya serap belajar. Dengan masuknya pengaruh teknologi audio maka lahirlah alat bantu audio visual yang terutama menekankan penggunaan pengalaman yang konkrit untuk menghindari verbalisme.

Dalam proses pembelajaran, banyak jenis media yang dapat dimanfaatkan untuk memproseskan bahan kajian. Mulai dari media yang sederhana, konvensional, dan murah harganya, hingga media yang kompleks, rumit, modern yang harganya sangat mahal. Mulai dari yang hanya merespons indera tertentu, sampai pada perpaduan dari berbagai indera manusia yang dapat di respons. Dari media yang bersifat manual dan secara konvensional dalam mengoperasikannya, hingga yang sangat tergantung pada perangkat keras dan kemahiran sumber daya manusia tertentu dalam mengoperasikannya. Jenis-jenis media berdasarkan tiga unsur pokok, yaitu: suara, visual dan gerak. Berdasarkan tiga unsur tersebut, Bretz dalam Sujarwo (2011) mengklasifikasikan media ke dalam delapan kelompok, yaitu : 1) media audio, 2) media cetak, 3) media visual diam, 4) media visual gerak, 5) media audio semi gerak, 6) media semi gerak, 7) media audio visual diam dan 8) media audio visual gerak. Di samping itu, juga dapat memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran. Lingkungan yang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran luar sekolah adalah semua jenis lingkungan yang sesuai dengan kompetensi/tujuan pembelajaran yang harus dicapai, serta bahan ajar yang akan disampaikan kepada warga belajar. Jenis lingkungan tersebut biasanya berupa lingkungan sosial maupun lingkungan alam atau lingkungan fisik. Jenis media yang lazim dipergunakan dalam pembelajaran antara lain : media

non proyeksi, media proyeksi, media audio, media gerak, media audin-visual, komputer multi-media, hipermedia dan media jarak jauh (Heinich, Molenda, Russel, 1996 : 8). Data lapangan menunjukkan bahwa media yang digunakan dalam kegiatan aksara kewirausahaan di beberapa lembaga PKBM atau yayasan dilihat dari bentuk umum penggunaannya, dapat dibagi menjadi 4 golongan, yaitu: a) objek nyata, yaitu media pembelajaran dalam bentuk wujud benda yang sebenarnya, seperti; peralatan kerja bengkel, las, ternak ayam, peralatan menanam, mesin jahit, b) bahan bacaan, yaitu media pembelajaran dalam bentuk bahan-bahan yang dapat dipelajari dengan cara membaca, misalnya; buku, booklet, leaflet, folder, surat kabar, majalah, dan sejenisnya, c) alat peraga yaitu media pembelajaran yang lebih berfungsi sebagai alat bantu dalam penyampaian materi, misalnya poster, bagan atau chart, peta, *Over Head Transparency (OHT)*, *power point presentation (PPT)*, kaset, slaid suara, film, dan lain-lain, d) bahan praktek, yaitu media pembelajaran yang lebih berfungsi sebagai bahan praktek dalam proses mempelajari sesuatu, misalnya kertas, kain, kulit, tanah liat, plat, las, kandang ayam, kain, benang, jenis tanaman, dan lain sebagainya. Adapun media pembelajaran yang dimanfaatkan dalam kegiatan aksara kewirausahaan, yang lain, meliputi; laptop, LCD, peralatan keterampilan, lingkungan usaha, leaflet, booklet, aktivitas usaha dan keterampilan, VCD, komputer, dan multimedia.

Media pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya. Mulai yang paling sederhana dan murah hingga yang media yang canggih dan mahal harganya. Ada media yang dapat dibuat oleh fasilitator sendiri, ada media yang diproduksi pabrik. Ada media

yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat kita manfaatkan, ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran.. Penggunaan media dalam pembelajaran orang dewasa hendaknya mampu menumbuhkan motivasi belajar, membantu mempermudah pemahaman, dan memperjelas informasi secara kongkrit, tidak bersifat verbalistik.

Pemilihan metoda dan media pembelajaran tentu saja harus kontekstual, disesuaikan dengan tahapan program, kondisi masyarakat dan lingkungannya, karakteristik wargabelajar, dan tak kalah pentingnya adalah kapasitas dan kapabilitas penyelenggara, pengelola, dan para SDM pelaksananya.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asian Culture Centre for Unesco. (1985). *Guide Book for Development and Production of Materials for Neo-Literates*. Tokyo: Taito Printing Co.
- Badan Pendidikan dan Latihan Departemen Dalam Negeri. (1985). *Sarana Belajar untuk Pembangunan*. Jakarta: Depdagri.
- Buchari, 2007, *Kewirausahaan*, Edisi Revisi, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Davis, Ivor K. (1986). *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Kerjasama antara Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka dengan CV. Rajawali.

Departemen Pendidikan Nasional. (1989/1990). *Teknologi Pendidikan dan Sarana Belajar*. Jakarta: Diirektorat Tenaga Teknis Ditjen Diklusepora Depdiknas.

Depdiknas, 2011. *Acuan Pengembangan Sentra Kewirausahaan Masyarakat*. Dirjend Paudni: Jakarta

Dodds, Tony. (1972). *Multi-Media Approaches to Rural Education*. Cambridge: International Extension College.

Gagne, R.M. (Ed). (1987). *Instructional Technology: Foundations*. Hillsdale: Lorence Erlmaum Associates Publisher.

Gerlach, V.G. & Ely, D.P. (1971). *Teaching and Media: A Systematic Approach*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall Inc.

Hamalik, Oemar. (1986). *Media Pendidikan*. Bandung: Alumn.

Lynton, R.P. & Pareek, U.(1978). *Training for development*. Library of Management and

Development. West Hartford, Connecticut: Kumarian Press